

**KAJIAN SIMBOLIS-KONTEKSTUAL TERHADAP MAKNA  
METAFORA ALLAH SEBAGAI “BAPA” MENURUT ANAK-ANAK  
USIA 6-12 TAHUN DI PANTI ASUHAN KRISTEN SALIB PUTIH  
SALATIGA**

Oleh

**JELLYAN ALVIANI AWANG**

**NIM : 712015017**

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan kepada Program Studi: Ilmu Teologi, Fakultas Teologi  
guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana  
Sains Teologi (S.Si Teol)**



**FAKULTAS TEOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA**

**SALATIGA**

**2019**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**Kajian Simbolis-Kontekstual terhadap Makna Metafora Allah sebagai “Bapa” menurut Anak-Anak Usia 6-12 Tahun di Panti Asuhan Kristen Salib Putih Salatiga**

Oleh

**JELLYAN ALVIANI AWANG**

712015017

**TUGAS AKHIR**

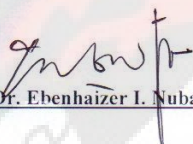
**Diajukan kepada Program Studi: Ilmu Teologi, Fakultas: Teologi**

**Guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sain bidang Teologi**

**S.Si – Teol**

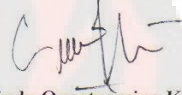
Disetujui oleh

Pembimbing I



Pdt. Dr. Ebenhaizer I. Nuban Timo

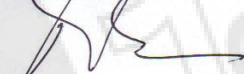
Pembimbing II



Pdt. Cindy Quartyamina Koan, MA

Diketahui oleh,

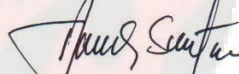
Ketua Program Studi



Pdt. Dr. Rama Tulus Pilakoannu

Disahkan oleh,

Dekan



Dr. David Samivono, MTS, MSLS



Universitas Kristen Satya Wacana

Salatiga

2019



## PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JELLYAN ALVIANI AWANG

NIM : 712015017 Email : 712015017@student.uksw.edu

Fakultas : Teologi Program Studi : Teologi

Judul tugas akhir : Kajian Simbolis-Kontekstual terhadap Makna Metafora Allah sebagai “Bapa” menurut Anak-Anak Usia 6-12 Tahun di Panti Asuhan Kristen Salib Putih Salatiga

Pembimbing : 1. Pdt. Dr. Ebenhaizer I. Nuban Timo  
2. Pdt. Cindy Quartyamina Koan, M A

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 02 Agustus 2019



Jellyan Alviani Awang



## PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jellyn Alviani Awang  
NIM : 712015017 Email : 712015017@student.uksw.edu  
Fakultas : Teologi Program Studi : Teologi

Judul tugas akhir : Kajian Simbolis-Kontekstual terhadap Makna Metafora Allah sebagai “Bapa” menurut Anak-Anak Usia 6-12 Tahun di Panti Asuhan Kristen Salib Putih Salatiga

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif*\* kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA\*\*

\* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

\*\* Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kopradi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 02 Agustus 2019

Jellyn Alviani Awang

Mengetahui,

Pdt. Dr. Ebenhaizer I. Nuban Timo

1956

Pdt. Cindy Quartyamina Koan, M A

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**

**TUGAS AKHIR KEPENTINGAN AKADEMIS**

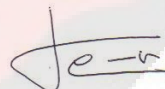
Sebagai civitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jellyan Alviani Awang  
NIM : 712015017  
Fakultas : Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana  
Jenis karya : Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW hak bebas royalti non-eksklusif (*non-exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: Kajian Simbolis-Kontekstual terhadap Makna Metafora Allah sebagai "Bapa" menurut Anak-Anak Usia 6-12 Tahun di Panti Asuhan Kristen Salib Putih Salatiga beserta perangkat yang ada (jika perlu). Dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini, UKSW berhak menyimpan, mengalih media/mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tahap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 02 Agustus 2019

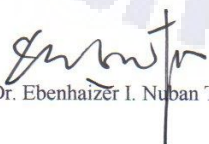


Jellyan Alviani Awang

1956

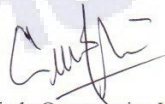
Mengetahui,

Pembimbing I



Pdt. Dr. Ebenhaizer I. Nuban Timo

Pembimbing II



Pdt. Cindy Quartyamina Koan, M A



## KATA PENGANTAR

Simbol menjadi sarana yang memiliki pengaruh dalam membangun jembatan antara manusia dan Tuhan. Simbol harus dapat di mengerti, dimaknai dan dimiliki oleh seorang individu secara otentik agar dapat memenuhi apa yang hilang dalam usaha pencariannya. Simbol akan dapat hidup dan dimaknai secara dalam jika simbol tersebut dapat menyentuh kehidupan dari individu yang memaknai simbol tersebut. Sayangnya simbol yang ada saat ini banyak tidak dapat menjadi otentik karena simbol tersebut telah dipaksakan secara konvensional dalam sebuah kelompok masyarakat. berangkat dari hal tersebut tulisan ini dibuat. Penulis berharap semoga tulisan ini dapat berguna bagi pembaca yang mengalami keresahan yang sama.

Penulis juga mengucapkan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, karena telah melimpahkan rahmat-Nya berupa kesempatan dan hikmat pengetahuan sehingga tulisan ini dapat digunakan untuk memenuhi tugas akhir penulis untuk meraih gelar Sarjana Sains Teologi (S.Si Teol). Dalam kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada lembaga UKSW yang menjadi rumah ternyaman untuk belajar. Terimakasih juga kepada orang-orang yang telah memberikan dukungan kepada penulis sehingga tulisan ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Mereka diantaranya ialah:

1. Keluarga yang selalu kompak dan memberi dukungan yang sangat berarti bagi saya, kedua orang tua saya , Oktavianus Dj.T Awangu, dan Habrita Logo,yang selalu memberikan doa dan kasih sayang yang tulus. Keempat saudara perempuan saya, kakak terkasih Yulianty Awang dan Mesyliana Awang yang selalu menjadi panutan dan donatur. Adik tersayang Jannet Awang dan Ocrisahania Awang yang selalu menghibur dengan segala candaan.
2. Dosen pembimbing Pdt. Dr. Ebenhaizer I. Nuban Timo dan Pdt. Cindy Quartyamina Koan, M A yang selalu membantu penulis dan dengan sabar membaca tulisan yang penuh dengan kesalahan penulisan.
3. Dosen wali Daddy Agus dan Ibu, yang menjadi orang tua selama di Salatiga.

4. Panti Asuhan Kisten Salib Putih Salatiga yang bersedia membantu terselenggaranya penelitian dengan baik.
5. Abu yang selalu sigap membantu kapanpun penulis butuhkan dan selalu sabar menjadi sasaran bagi penulis untuk mencurahkan emosi positif dan juga negatif.
6. Akwila Ibu dan Norma Tanaem yang selalu menemani penulisdari awal kuliah dengan segala pengorbanan yang tidak dapat dibalas. Inger, Filda, Elan, Esty yang juga menjadi teman seperjuangan dalam menulis Tugas Akhir.
7. Keluarga Teologi 2015 yang dengan keunikan masing-masing membawa warna-warni dalam perkuliahan.

Penulis

Jellyan Alviani Awang

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN BEBAS ROYALTI DAN PUBLIKASI</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>MOTTO</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>Pendahuluan</b> .....	1
<b>Latar Belakang</b> .....	1
<b>Rumusan Masalah</b> .....	5
<b>Tujuan Penelitian</b> .....	5
<b>Metode Penelitian</b> .....	5
<b>Landasan Teori</b> .....	7
<b>Pengertian dan Fungsi Simbol</b> .....	7
<b>Konstruksi Simbol Metafora Allah sebagai Bapa</b> .....	10
<b>Perkembangan Kepercayaan</b> .....	11
<b>Hasil Penelitian</b> .....	14
<b>Gambaran Umum Lokasi penelitian</b> .....	14
<b>Pemaknaan Metafora Allah sebagai Bapa</b> .....	16
<b>Relevansi Metafora Allah sebagai Bapa</b> .....	18
<b>Analisis</b> .....	20
<b>Penutup</b> .....	25
<b>Kesimpulan</b> .....	25
<b>Saran</b> .....	26
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	27



Motto

**“Less of me and more of You”**

**“serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya,  
sebab Ia yang memelihara kamu”**

**1 PETRUS 5: 7**

1956

## ABSTRAK

Metafora Allah sebagai Bapa merupakan simbol yang telah digunakan dalam sejarah kehidupan manusia untuk menggambarkan relasi yang personal dengan Allah. Metafora tersebut digunakan oleh Yesus ketika melakukan misiNya pada 30ZB, sehingga metafora tersebut tidaklah asing bagi anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan Kristen Salib Putih untuk menjadi sarana bagi mereka dalam memenuhi hasrat religius untuk memahami Allah. Simbol-simbol terbentuk lewat pikiran manusia sebagai hasil dari pengalaman pribadi seseorang, namun kenyataanya anak-anak tersebut tidak memiliki pengalaman yang memadai bersama dengan orang tua mereka untuk dapat memahami simbol metafora Allah sebagai Bapa dalam rangkaian tahapan perkembangan iman. Penelitian ini bertujuan menemukan jawaban deskriptif tentang pemaknaan yang dimiliki oleh anak yang hidup di Panti Asuhan terhadap Allah yang dimetaforakan sebagai “Bapa” menurut anak-anak di Panti Asuhan Kristen Salib Putih Salatiga dengan konteks yang dialami. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa selain metafora Allah sebagai Bapa yang telah digunakan, ternyata anak-anak juga memiliki metafora mereka sendiri. Metafora-metafora tersebut secara holistik menyentuh kehidupan mereka yakni: metafora Allah sebagai bu, teman dan kakak. Metafora Allah sebagai Bapa yang telah menjadi doktrin dan terus diwariskan, mengharuskan anak-anak menghidupi simbol tersebut. Oleh karena itu penelitian ini membuktikan bahwa pemaknaan anak-anak terhadap simbol metafora Allah sebagai Bapa tetap dapat dimaknai secara otentik milik mereka sendiri, bahkan metafora tersebut tidak hanya untuk memahami relasi dengan Allah tetapi metafora tersebut digunakan untuk mengganti dan melengkapikasih orang tua yang hilang lewat kasih Allah yang tercermin dari metafora tersebut.

**Kata kunci:** Metafora, Allah Bapa, PantiAsuhan, Relevansi Simbol

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Tradisi Yahudi-Kristen dalam pengalaman beriman telah melukiskan metafora hubungan antara Allah dan bangsa Israel sebagai gambaran hubungan Baba-Anak. Allah itu Baba bukan saja sebagai pencipta tetapi juga terutama sebagai “yang memilih umat-Nya”, pun sebagai pemberi hukum. Disinilah kebapaan Allah mendapat arti yang penuh yaitu sebagai hubungan personal antara Allah dengan manusia.<sup>1</sup> Hubungan tersebut bukanlah dalam arti lahiriah, melainkan dalam artian gambaran tentang hubungan yang intim dan mesra. Gambaran tersebut lahir dari peristiwa Israel dipilih sebagai umat Allah dalam peristiwa exodus dan peristiwa di Sinai dimana Allah memperkenalkan diri dengan sifat yang sama dengan seorang sifat bapa yakni sebagai pembuat hukum moral (kesepuluh perintah Allah), teladan kesucian dan penyelenggaraan ilahi dengan pemberian janji untuk mencapai kebahagiaan.<sup>2</sup> Ketika Israel tiba di Kanaan mereka dengan mudah menyesuaikan dengan agama-agama kuil El yang menunjukkan rasa kepuasan dan rasa optimis akan masa depan karena agama mereka bercirikan rasa keyakinan akan bimbingan Allah yang bersifat bapa, yang dekat kepada mereka untuk menuntun mereka.<sup>3</sup> Hubungan yang telah dijalin dalam historis bangsa Israel memuncak pada hubungan yang mempersatukan antara Allah yang kekal abadi dengan manusia dalam diri Yesus ketika menjalankan misi-Nya pada 30ZB. Kebapaan Allah tidak tinggal terbatas hanya pada hubungan antara bangsa Israel dan Yesus Kristus, tetapi lewat Yesus hubungan tersebut meluas dalam hubungan beragama manusia. Relasi antara Baba-Anak tersebut menjadi simbol bagi kehidupan kekristenan sebagai usaha untuk menggambarkan relasi dengan Allah.

Perlambangan simbol metafora Baba yang terus kuat hingga sekarang menjadi sarana yang juga memainkan peran penting dalam hasrat religius. Setiap manusia memiliki hasrat untuk bersatu dengan yang tak terbatas. Kecenderungan

---

<sup>1</sup> Nico Syukur Dister, *Bapak & Ibu Sebagai Simbol Allah* (Jakarta: Kanisius, 1983 ), 76-77.

<sup>2</sup> Dister, *Bapak*, 87-88.

<sup>3</sup> Vriezen, Th. C, *Religion of Ancient Israel*, Terj. I.J. Cairns(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 133-134.

tersebut disebabkan afeksi manusia secara terbuka ingin mencapai kebahagiaan, cinta kasih, kepenuhan dan perlindungan diri.<sup>4</sup> Namun realitanya manusia menyadari bahwa ia terbatas dan berkekurangan sehingga inilah mengapa manusia berusaha untuk mencari sarana dalam memenuhi hasrat tersebut. Keserasian dan persatuan yang diharapkan itulah yang menjadikan simbol metafora sebagai sarana untuk membantu manusia bersatu dengan yang transenden sesuai dengan harapan. Simbol memegang peran penting dalam pemikiran religius dengan mengambil berbagai bentuk lewat kata, tradisi sastra, ritual dan tokoh keagamaan yang menjadi simbol dari Yang Suci.<sup>5</sup> Simbol dapat mewakili sebuah kata, objek ataupun peristiwa yang berfungsi untuk menjembatani atau menggabungkan dengan sesuatu yang lebih besar atau transenden.<sup>6</sup>

Salah satu jenis simbol yang mengambil bentuk kata atau bahasa adalah bahasa gambaran atau metafora. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Metafora merupakan bagian dari simbol yang menggunakan bahasa sebagai pemindahan suatu nama atau kata deskriptif kepada suatu objek yang berbeda tetapi beranalogi dengan apa yang semestinya disebut dengan nama atau kata itu.<sup>7</sup> Inti dari metafora adalah memahami dan mengalami sesuatu hal melalui pemahaman hal yang lain yang telah diketahui sebelumnya (Lakoff & Johnson, 1980). Selanjutnya menurut C.L Stevenson dalam bukunya *Ethics and Language* mengatakan bahwa simbol bahasa metaforis bersifat emotif.<sup>8</sup> Metafora menjadi bentuk yang khas karena hubungan maknanya melampaui hubungan khusus yang telah disepakati bersama dalam komunikasi sehari-hari.<sup>9</sup> Oleh karena itu metafora merupakan suatu ungkapan simbolis yang perlu dianalisis dengan pengalaman yang dimiliki. Analisis tersebut adalah proses perbandingan yang menghasilkan makna antara bahasa metaforis dan objek yang dimetaforakan. Menurut A.N.

---

<sup>4</sup> Dister, *Bapak*, 42.

<sup>5</sup> Robert W. Crapss, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 45.

<sup>6</sup> F. W. Dilliston, *Daya Kekuatan Simbol: The Power of Symbols* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 20.

<sup>7</sup> Dillistone, *Daya Kekuatan*, 89.

<sup>8</sup> Dillistone, *Daya Kekuatan*, 36.

<sup>9</sup> Aminuddin, *Semantik : Pendekatan Studi tentang Makna* (Malang: Sinar Baru Algensindo, 2003), 15.

Whitehead dalam bukunya *Symbolism* mengatakan bahwa simbol-simbol akan terbentuk lewat pikiran manusia apabila beberapa komponen pengalamannya (simbol) menggugah kesadaran, kepercayaan perasaan dan gambaran mengenai koomponen-komponen lain pengalamannya (makna simbol).<sup>10</sup>N. Syukur juga berpendapat bahwa simbol merupakan hasil dari pengalaman individual seseorang. Simbol tersebut bersifat mental dan afektif yang tertera dalam ingatan manusia berdasarkan pengalaman individu tersebut dengan kehidupannya dengan lingkungan dan sesama. Dalam menggambarkan Allah yang merupakan sumber segala sesuatu pada awal kehidupannya, manusia tidak mempunyai perlengkapan lain dari pengalamannya mengenai dunia. Pengalaman manusia dengan dunia ini ditandai secara mendalam oleh pengalaman dengan kedua tokoh yang menjadi asal mula eksistensi yakni orang tua.

Mutu pengalaman dengan orang dewasa atau orang tua sebagai sosok yang paling dekat adalah salah satu faktor penting dalam tahap perkembangan kepercayaan anak. Pengalaman lingkungan yang penuh kasih dan sayang yang diciptakan oleh orang tua kandung merupakan pengalaman keagamaan yang mendalam.<sup>11</sup> Pengalaman awal dan emosional dengan orang tua dan orang dewasa yang berarti merupakan dasar di atas mana bangunan keagamaan dimasa mendatang dibangun. Tahap perkembangan kepercayaan kanak-kanak menjadi topangan tahap selanjutnya didasarkan atas keseimbangan antara kepercayaan dan ketidakpercayaan yang dialami pada hubungan anak-orangtua yang terjadi pada awal hidup. Jadi, pentingnya masa awal pada kanak-kanak menjadi saat menentukan bagi tahap perkembangan kepercayaan selanjutnya.

Teori James Fowler yang memadukan antara dua disiplin ilmu yakni psikologi dan teologi untuk saling memperkaya dan memurnikan juga menjelaskan bahwa simbol menjadi hal yang memainkan peranan penting dalam tahap perkembangan iman. Tahap tersebut terjadi pada usia 6-12 tahun yang disebut sebagai fase mistis harafiah. Anak-anak mulai memahami dan masuk ke dalam dunia konsep dan simbol. Cerita, simbol dan konsep yang bersifat kongkret

---

<sup>10</sup>Dillistone, *Daya Kekuatan*, 18.

<sup>11</sup> Robert W. Crapss, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan* (Yogyakarta : Kanisius, 1994), 14-15.



dan harafiah berpengaruh bagi makna eksistensial anak.<sup>12</sup> Pada tahap ini Allah tidak lagi digambarkan sebagai konteks pra-antropomorf, melainkan lebih dipahami menurut simbolisasi antropomorf, Allah dipandang semata-mata sebagai seorang pribadi ibarat orang tua atau seorang penguasa yang bertindak dengan sikap memperhatikan secara konsukuen, tegas keras dan adil. Namun pada fase ini anak-anak belum sanggup untuk merefleksikan secara kritis arti umumnya yang bersifat abstrak atau tidak harafiah yakni arti simbolis metafora tersebut.<sup>13</sup> Pola pikir ini belum dapat memahami simbol-simbol seperti bahasa metaforis dengan kekayaan arti yang mengandung banyak dimensi dan bermacam-macam nuansa semantik. Oleh karena itu sering simbol-simbol metafora yang harus ditafsirkan secara mendalam akan diartikan secara harafiah dan disesuaikan sesuai dengan pengalaman yang dimiliki anak-anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, anak-anak yang berada di Panti Asuhan tidak memiliki faktor pendukung yang cukup dalam perkembangan iman, orang tua kandung digantikan oleh pengurus panti asuhan. Panti Asuhan Kristen Salib Putih Salatiga merupakan salah satu Panti Asuhan Kristen yang berada di Kota Salatiga yang mengasuh anak-anak dengan berbagai latar belakang kehidupan sosial. Anak-anak yang berada di Panti Asuhan tidak hanya terdiri dari anak yatim ataupun yatim piatu tetapi juga yang masih memiliki orang tua tetapi dengan ketidakmampuan ekonomi. Setelah melakukan observasi awal anak-anak yang sejak kecil kehilangan kasih dari orang tua cenderung mengalami emosi yang tidak stabil. Anak-anak sewaktu-waktu dapat menjadi pribadi yang individual, kurang mempercayai orang dewasa yang berada disekitarnya ataupun terkadang meminta perhatian yang lebih dari pengurus panti asuhan. Tidak hanya itu ada juga anak yang memiliki pengalaman yang tidak harmonis dengan orang tua mereka.

Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang pemaknaan teologis yakni Tuhan yang disimbolkan menjadi sosok orang tua dengan kondisi yang dialami oleh anak yang tinggal di

---

<sup>12</sup> James W, Fowler, *Teori Perkembangan Kepercayaan: Karya-karya Penting James W. Fowler*, ed. A. Supratiknya (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 30.

<sup>13</sup> James W. Fowler, *Tahap-tahap perkembangan kepercayaan menurut James W. Fowler*, ed. A. Supratiknya (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 118.

Panti Asuhan. Pengalaman menjadi bahan dasar dalam proses pembentukan makna simbol metafora pada masa awal perkembangan. Namun pengalaman yang dimiliki oleh anak yang hidup di Panti Asuhan berbeda. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan agar dapat mengetahui dan menganalisis bagaimana simbolisasi metafora itu dimaknai dan apakah makna tersebut menjadi relevan dengan konteks anak di Panti Asuhan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan menemukan jawaban deskriptif tentang pemaknaan yang dimiliki oleh anak yang hidup di Panti Asuhan terhadap Allah yang dimetaforakan sebagai “Bapa” menurut Anak-anak di Panti Asuhan Kristen Salib Putih Salatiga dengan konteks yang dialami.

Oleh karena itu rumusan masalah pada penelitian ini ialah: pertama, bagaimana anak-anak Panti Asuhan Kristen Salib Putih Salatiga memaknai metafora Allah sebagai “Bapa”? Kedua, Apakah makna metafora Allah sebagai “Bapa” tersebut relevan dengan konteks yang dialami anak-anak di Panti Asuhan Kristen Salib Putih Salatiga? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai bagaimana makna metafora Allah sebagai “Bapa” dan apakah makna tersebut relevan dengan konteks yang dialami oleh anak-anak di Panti Asuhan Kristen Salib Putih Salatiga.

Manfaat teoritik ialah, memberikan sumbangan pemikiran tentang pemaknaan metafora Allah sebagai “Bapa” yang dipengaruhi oleh konteks kehidupan anak-anak panti asuhan Kristen Salib Putih Salatiga. Manfaat praktik ialah, memberikan sumbangan bagi Panti Asuhan Kristen Salib Putih Salatiga dalam mengetahui dan memahami pemaknaan keagamaan yang dimiliki oleh anak-anak panti asuhan sehingga dapat memberikan pembinaan.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan serta menyuguhkan apa adanya. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.<sup>14</sup> Bodgan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian

---

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada individu tersebut secara holistik (utuh) berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.

Teknik pengambilan dan pengumpulan data yang digunakan adalah *Non Probability Sampling*. Teknik tersebut merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Menurut Lincoln dan Guba (1985) penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan pada perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informan yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan. Teknik sampel yang digunakan lebih khususnya ialah *snowball sampling* yang merupakan pengambilan teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.<sup>15</sup> Teknik Pengumpulan data menggunakan wawancara terarah yang merupakan teknik pengumpulan data lewat percakapan yang dilakukan oleh dua pihak. Wawancara menjadi upaya memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku baik individu maupun sekelompok orang.<sup>16</sup> Selanjutnya teknik pengumpulan data berasal dari pengamatan terhadap objek yang diteliti baik langsung maupun tidak langsung (Kaelan, 2012). Pengamatan menghasilkan gambaran nyata tentang situasi dan perilaku yang tidak disadari ataupun kebiasaan yang dilakukan dari pihak subjek. Penelitian ini berlokasi di Panti Asuhan Kristen Salib Putih yang terletak di Jl Raya Salatiga-Kopeng Km 4, Salatiga, Sidorejo Kabupaten/Kota Salatiga. Lokasi dipilih karena Panti Asuhan tersebut adalah Panti Asuhan Kristen.

Sistematika Penulisan pada bagian I ialah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bagian II Landasan Teori yang berisi: teori simbol dan bahasa simbol metafora dan teori tahap perkembangan kepercayaan anak-anak hingga usia 12

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), 52-54.

<sup>16</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian*, 5.

tahun menurut James W. Fowler. Bagian III berisi hasil penelitian. Bagian IV berisi analisis. Bagian V Penutup yang berisi: kesimpulan dan saran.

### **Pengertian dan Fungsi Simbol.**

Simbol berasal dari bahasa Latin *symbolicum* (semula dari bahasa Yunani *symbolon* berarti tanda untuk mengartikan sesuatu). Menurut Susanne Langer, simbol adalah sebuah konseptualisasi manusia tentang suatu hal. Sebuah simbol ada untuk sesuatu dan bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep, ide umum, pola, atau bentuk. Langer mendefinisikan konsep sebagai makna yang disepakati bersama di antara pelaku komunikasi.<sup>17</sup> Dr. Edwyn Bevan mengatakan bahwa setiap simbol mempunyai sifat yang mengacu kepada apa yang tertinggi atau ideal. Simbol mempersatukan atau menggabungkan suatu segi pengalaman manusia yang sudah dikenal baik dengan apa yang mengatasi pengalaman itu untuk sebuah pengungkapan. Dengan kata-kata yang lebih umum, sebuah simbol menghubungkan usaha pencarian manusia dengan realitas yang lebih besar, bahkan tertinggi.<sup>18</sup> Simbol merupakan rumusan-rumusan dari yang kelihatan dari pandangan-pandangan, abstraksi-abstraksi dari pengalaman yang ditetapkan dalam bentuk-bentuk yang dapat diindrai, perwujudan-perwujudan konkret dari gagasan, sikap, putusan, kerinduan atau keyakinan.<sup>19</sup>

Ketika berbicara tentang simbol maka pada saat yang sama juga berbicara tentang metafora yang adalah salah satu jenis dari simbol yang disebut sebagai simbol lisan. Lakoff and Johnson juga menyatakan bahwa metafora bisa merefleksikan apa yang dipikirkan, dialami dan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Metafora dapat selalu berubah sesuai dengan pikiran, perasaan dan pengalaman baik dipengaruhi oleh lingkungan ataupun kebudayaan. Oleh karena itu, metafora bersifat dinamis karena makna tersebut dapat berubah pada setiap budaya maupun lingkungan sesuai dengan apa yang dialami pada budaya

---

<sup>17</sup>Dillistone, *Daya Kekuatan*, 14-15.

<sup>18</sup>Dillistone, *Daya Kekuatan*, 28.

<sup>19</sup>Clifford Geertz, *Kebudayaan & Agama*, (Jakarta: Kanisius, 1995), 6.

tersebut, dengan demikian dapat membawa pengaruh pada bagaimana konsep metafora tersebut diwujudkan.<sup>20</sup>

Komponen yang dimiliki oleh metafora ialah: target dan sumber. Berdasarkan penjelasan Lakoff dan Johnson, target berbentuk abstrak dan sumber berbentuk lebih konkret. Dalam memahami maksud yang terkandung dalam sebuah metafora harus dapat ditemukannya kesamaan karakteristik yang dimiliki antara target dan sumber. Perbandingan karakteristik tersebut akan menghasilkan dasar dari sebuah metafora. Oleh karena itu metafora mengindikasikan sebuah proses untuk menjelaskan sebuah entitas yang didasarkan oleh perasaan, pikiran dan pengalaman tentang realitas yang sungguh ada atau yang dibayangkan ada, dengan menggunakan entitas lain yang lebih kongkrit atau dapat divisualisasikan oleh tubuh. Oleh karena itu menurut Chaer, metafora dilihat dari segi fungsinya digunakannya untuk menjelaskan sesuatu yang dibicarakan, dan ada sesuatu yang dipakai sebagai pembandingan. Kedua pembandingan tersebut haruslah memiliki sifat yang sama.<sup>21</sup>

Simbol tidak hanya merupakan sebuah gagasan atau ide yang dibangun secara individu atau kelompok yang bersangkutan tetapi secara kompleks terlibat dalam proses historis kehidupan. Simbol menurut Tillich berfungsi juga untuk membuka kepada manusia tingkat-tingkat realitas yang tidak dapat dimengerti. Simbol membuka roh manusia kepada dimensi pengalaman estetis dan membukakan realitas kepada dimensi makna intrinsiknya. Simbol-simbol keagamaan menjadi medium realitas tertinggi melalui barang-barang, orang-orang, peristiwa-peristiwa yang berkat fungsinya sebagai medium, menerima sifat kudus. Dalam mengalami tempat-tempat, saat-saat, buku-buku, kata-kata, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan yang kudus, simbol-simbol yang kudus menyatakan sesuatu dari yang kudus sendiri dan menghasilkan pengalaman akan kekudusan dalam orang-orang dan kelompok-kelompok. Oleh karena itu simbol

---

<sup>20</sup>George Lakoff and Mark Johnson, *Metaphors We live by*, (Chicago: The University of Chicago Press, 2003), 21.

<sup>21</sup>Manoser Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 234-244.



dapat membuka dimensi-dimensi roh batiniah manusia sehingga terwujudlah suatu korespondensi atau korelasi dengan segi realitas tertinggi.<sup>22</sup>

Simbol harus ditafsirkan sesuai dengan kebutuhan dari pengguna simbol tersebut dengan perlengkapannya yang dimiliki bersama oleh kelompoknya. Menurut Geertz simbol menyusun pola-pola makna yang telah membudaya. Oleh karena itu penafsiran budaya pada dasarnya ialah juga penafsiran simbol-simbol, sebab simbol-simbol bersifat teraba, tercerap, umum dan konkret.<sup>23</sup> Simbol yang tampak dalam sejarah kadang bersifat integratif tetapi juga kadang-kadang bersifat revolusioner sehingga penafsiran merupakan tugas rangkap yang memang harus peka terhadap tradisi yang diwarisi tetapi juga peka terhadap munculnya keyakinan dan tuntutan baru.<sup>24</sup> Hal tersebut dikarenakan simbol hanya dapat terus hidup sepanjang simbol itu memperkuat pengertian kita tentang realitas ilahi yang digambarkan atau dihadirkan oleh simbol itu. Hal terpenting ialah jika simbol digunakan demi kepentingannya sendiri untuk mengungkapkan fakta yang tidak dapat disangsikan, maka kegunaannya habis, simbol itu menjadi sandi yang tak berdaya hidup.

Menurut Jung, sebuah simbol akan tetap hidup selama simbol tersebut tetap menjadi signifikasi, tetapi ketika simbol hanya digunakan untuk menemukan maksud atau tujuan untuk menunjukkan hal yang diinginkan atau diharapkan dengan cara yang lebih baik daripada simbol yang digunakan, maka lambang itu mati, dengan demikian, ia hanya memiliki nilai historis (Jung, 1921 hal. 484).<sup>25</sup> Simbol akan efektif jika individu tersebut dapat menghayatinya tanpa syarat. Simbol yang membawa nilai-nilai realitas tersebut harus diterima tanpa adanya embel-embel apapun. Penerimaan menjadi hal yang penting karena berkaitan dengan kondisi psikologis individu tersebut jika berhadapan dalam keraguan yang akan sulit membawanya masuk pada “alam” yang ingin diungkapkan lewat simbol tersebut. Oleh karena itu agar simbol tetap memiliki daya hidupnya maka simbol tersebut harus senantiasa diselaraskan dan ditafsirkan kembali dalam konteks yang baru dan dapat memenuhi kebutuhan penggunaannya.

---

<sup>22</sup>Dillistone, *Daya Kekuatan*, 124-126.

<sup>23</sup> Dillistone, *Daya Kekuatan*, 116.

<sup>24</sup> Dillistone, *Daya Kekuatan*, 188.

<sup>25</sup>Salvatore Settineri, “The Symbol Theory In S. Freud, C. G. Jung And C. S. Peirce” *Mediterranean Journal Of Clinical Psychology*, no. 2 (2017): 10, diakses Mei 10, 2019.

## **Konstruksi Simbol Metafora Allah sebagai “Bapa”.**

Secara psikologis, terdapat dua simbol asasi dalam kehidupan religius manusia yang terus berkembang, yaitu metafora simbol-ibu dan simbol-bapak. Kedua simbol tersebut merupakan perangkat psikologis yang memampukan manusia untuk menghayati kesatuan dengan Tuhan. Kesatuan itu dihayati sebagai kesatuan antara dua pribadi yang berbeda. Penghayatan akan kedua simbol ini dapat menyediakan dasar psikologis yang memungkinkan manusia berkembang menjadi individu yang beragama monoteis.<sup>26</sup> Dalam membentuk gambar Allah, manusia hanya mempunyai kelengkapan pengalaman yang didapatkan dari tokoh awal eksistensi yakni orang tua.<sup>27</sup> Namun dilihat dari kuatnya konstelasi baik dimasyarakat ataupun keluarga terhadap sifat, fungsi serta peran yang dimiliki dalam citra bapak lebih mengarah kepada kenyataan yang lebih mendalam dengan gambaran Allah.

Simbol metafora Bapa disusun oleh dua dimensi yakni hasil pengalaman pribadi seseorang dan pengaruh dari faktor-faktor yang ada pada masyarakat. Dimensi pertama, setiap simbol merupakan suatu pola yang tertera dalam ingatan dan afeksi manusia berdasarkan dengan pengalaman orang yang bersangkutan dengan dunia, lebih-lebih dengan sesama. Gagasan simbol bapak dihasilkan dalam kesadaran si anak oleh kehadiran dan pergaulan bersama dengan bapaknya. Dimensi kedua, dipengaruhi berdasarkan bahasa, adat istiadat, tata hukum dan terutama konstelasi keluarga. Hal tersebut dikarenakan konstelasi keluarga memberikan kedudukan istimewa kepada tokoh bapak yang menjadikannya sebagai sosok yang berarti dan penting dilihat dari peranan dan fungsi secara umum.<sup>28</sup> Bagian terpenting pada dimensi kedua ini bukanlah orangnya melainkan peranan dan fungsi orang itu yang mana sebagian besar telah ditentukan oleh kebudayaan. Gambaran bapak bukanlah ide yang dibawa sejak lahir ataupun akibat perasaan alamiah tetapi dibentuk dalam suatu sejarah pribadi yang ditentukan oleh pengalaman dan konstelasi keluarga. Citra bapak ini besar pengaruhnya terhadap gambaran-gambaran Allah seseorang. Citra Allah tidak

---

<sup>26</sup>Wibowo, “Efektivitas Simbol”, 7.

<sup>27</sup>Dister, *Bapak & Ibu*, 47.

<sup>28</sup> Dister, *Bapak & Ibu*, 48-49.

pernah merupakan gambaran spekulatif belaka, tetapi orang selalu menggambarkan melalui bapaknya yang nyata (gambaran berupa ingatan).

Pengaruh citra bapak terhadap citra Allah juga dikuatkan oleh sejarah agama terutama tradisi Yahudi-Kristen. Hubungan tersebut dimulai dari pembebasan dari Mesir dan peristiwa Sinai. Gambaran hubungan antara Bapa-Anak pertama kali dipakai oleh nabi Hosea dalam Hos 11:10, untuk melukiskan Israel sebagai seorang anak kecil yang mana sangat dikasihi oleh Yahwe. Sebagaimana seorang Bapa mengajar anaknya berjalan dengan memegang kedua tangan, demikianlah Yahwe mengajar bangsa Israel yang masih muda itu berjalan memulai hidupnya. Tidak hanya itu dalam kitab Yer 31:20, Allah memberikan kepada mereka tempat yang paling permai di tengah bangsa-bangsa sebagai anak-anak yang lain untuk menunjukkan mereka kepunyaan Allah. Kehormatan Israel sebagai bangsa yang bebas adalah karya Allah, sehingga dalam kitab Mal 2 :10, disebutkan bahwa Allah adalah Bapa Israel, sebab Allah itulah yang menciptakan Israel. Hubungan ini juga ditegaskan pada zaman Yesus. Yesus memanggil Allah sebagai “Abba” yaitu sebuah panggilan mesra seorang anak kepada BapaNya yang tertulis dalam kitab Mrk 14:36.

### **Perkembangan Kepercayaan**

Teori perkembangan kepercayaan dengan pendekatan psikologi agama oleh James Fowler merupakan sebuah konsep yang menyusun dan menguraikan tentang perkembangan manusia dan transformasi-tranformasinya dalam bidang kepercayaan. Fowler meletakkan teorinya pada perkembangan kepercayaan eksistensial sebagai hasil lintas-disiplin antara psikologi perkembangan dan teologi. Teori ini bertujuan untuk menjelaskan secara empiris dan teoritis tentang proses terjadinya dan segala perubahan dan kepercayaan yang hidup yang menjadi dasar alam konstruksi pribadi seseorang. Kepercayaan diartikan sebagai upaya untuk menciptakan, memelihara dan mentransformasikan arti. Fowler menyusun tahap-tahap proses perkembangan dan transformasi pola pengertian dan penghayatan arti kepercayaan untuk diuraikan secara ringkas, skematis dan global. Uraian perkembangan kepercayaan Fowler yang dialami pada fase anak hingga usia 12 tahun ialah:

1. Tahap Kepercayaan Elementer awal

Tahap kepercayaan awal pratahap *pre-stage* yaitu masa orok atau bayi berumur 0-3 tahun. Pola kepercayaan ini disebut elementer, awal dan dasariah karena tahap ini menjadi tahap awal bayi dalam mengenal eksistensinya.<sup>29</sup> Tahap ini ditandai dengan rasa percaya yang hanya mengandalkan seluruh hubungan timbal balik bayi terhadap lingkungan yang secara tetap, teratur dan setia mengasuh sang bayi yakni orang tua terutama ibu.

2. Tahap Kepercayaan Intuitif-Proyektif

Tahap intuitif-proyektif terjadi pada usia 3-6 tahun. Pada tahap ini daya imajinasi dan dunia gambaran sangat berkembang.<sup>30</sup> Orang tua dan sosok dewasa lainnya menjadi objek yang akan ditiru oleh anak.<sup>31</sup> Anak belum memiliki kemampuan operasi logis yang matang sehingga ia menyusun dunia pengalamannya berdasarkan kesan-kesan indrawi-emosional yang dirangsang oleh cerita, gerak, isyarat, simbol-simbol dan kata-kata. Tahap ini membuka kepekaan anak terhadap dunia misteri yang bersifat abstrak. Kepekaan tersebut dapat membentuk gambaran yang mewakili segala daya baik yang bersifat melindungi maupun juga mengancam anak. Dunia gambaran imajinasi inilah yang mendasari pola kepercayaan anak.

3. Tahap Kepercayaan Mistis-Harafiah

Bentuk kepercayaan Mistis-Harafiah muncul pada usia 6-12 Tahun. Pada tahap ini gambaran emosional dan imajinasi masih berpengaruh kuat, namun anak telah memiliki kemampuan operasi-operasi logis baru yang melampaui tingkat perasaan dan imajinasi dari tahap sebelumnya sehingga anak mulai memiliki kemampuan untuk menceritakan dan menyusun pengalamannya sendiri. Anak mulai dapat mengelola, memeriksa dan menguji pandangan religiusnya dengan logikanya sendiri terhadap pandangan religius orang dewasa (orang

---

<sup>29</sup>Fowler, *Tahap-tahap perkembangan*, 96.

<sup>30</sup> Fowler, *Teori Perkembangan*, 28.

<sup>31</sup> Robert W. Crapps, *Perkembangan kepribadian dan keagamaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 37.

Tua).<sup>32</sup> Pengetahuan kepercayaan semata-mata didasarkan pada otoritas orang tua, anggota keluarga dan orang-orang lain yang dihargainya. Hal terpenting bagi kesadaran yang muncul pada tahap ini adalah di mana secara pribadi mereka menyusun tentang ketataan dan keyakinan yang melambangkan lingkungan di mana anak berada. Mutu afektif yang terjadi dalam hubungan anak dan orang tua lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan pengajaran kognitif yang diberikan. Atau dengan kata lain kehidupan spritual yang tepat adalah apa yang anak tangkap daripada apa yang diajarkan.<sup>33</sup>

Kepercayaan eksistensial yang terbentuk pada fase ini disebut sebagai perkembangan tahap *Mythic-Literal*. Anak membawa kemampuan untuk mengikat pengalaman-pengalaman pribadinya ke dalam makna melalui media cerita dan simbol. Anak-anak lebih menggemari kisah-kisah yang kaya untuk memberikan gambar, simbol, dan contoh sehingga secara afeksi anak dapat menciptakan dan mendapatkan arti.<sup>34</sup> Dasar kepercayaan diperoleh dari kisah-kisah dan ajaran-ajaran suci agar kehidupan dapat bermakna.<sup>35</sup> Semua tokoh dan pelaku yang memainkan peran dalam cerita ataupun simbol-simbol yang dipahami akan dilukiskannya secara antropomorf. Penggambaran yang bercorak antropomorf ini juga diproyeksikan kepada yang ilahi atau Tuhan didasarkan pada sikap yang memperhatikan intensi yang melatarbelakangi tindakan orang dewasa di sekitarnya. Namun karena kemampuan dalam memahami simbol serta cerita masih sangat terbatas sehingga, konsep serta cerita fantasi mistis diartikan secara agak konkret dan menurut arti harafiahnya sesuai dengan pengalaman itu sendiri yang mencerminkan kehidupan spontan anak.

#### 4. Tahap kepercayaan Sintetis-Konvensional

Model kepercayaan ini timbul pada usia 12 tahun ke atas. Pada usia ini anak yang mulai beranjak remaja mulai meninjau ulang pandangan

---

<sup>32</sup>Fowler, *Teori Perkembangan*, 29.

<sup>33</sup>Crapps, *Perkembangan kepribadian*, 13-14.

<sup>34</sup> James W. Fowler, *Life Maps: Conversations on the Journey of Faith*, ed. J. Berryman (Texas: Word Books, 1995), 136.

<sup>35</sup>Crapps, *Perkembangan kepribadian*, 37.



hidupnya. Dalam menciptakan identitas tersebut remaja berusaha mencari keseimbangan antara penilaian diri dan penilaian yang diharapkan masyarakat. Kepercayaan ini juga disebut konvensional karena remaja menyesuaikan diri dengan mayoritas orang agar bersifat solider dan sesuai dengan sistem masyarakat. Remaja berjuang untuk menciptakan suatu sintesis dari berbagai keyakinan dan nilai religius yang dapat mendukung proses pembentukan identitas diri sehingga yang Ilahi juga dipandang sebagai sesuatu yang konvensional sebagaimana yang diyakini bersama serta sebagai sosok yang dikenal secara pribadi. Oleh karena itu kepercayaan tersebut menjadi daya sintesis yang mempersatukan dan menciptakan identitas diri tertentu, gaya hidup dan ideologi remaja dan lingkungannya.<sup>36</sup>

Dari teori yang telah dijabarkan di atas maka teori simbol dan metafora digunakan untuk menjelaskan kekuatan makna metafora Allah sebagai Bapa dalam sebuah pemaknaan religius yang kontekstual oleh anak-anak di Panti Asuhan Salib Putih Salatiga pada fase umur 6-12 tahun. Kemudian simbol pada fase usia 6-12 tahun pada teori Fowler diartikan secara harafiah sehingga teori tersebut berfungsi untuk menjadi acuan bagaimana simbol metafora Allah sebagai Bapa dapat dimaknai pada fase umur tersebut.

### **Gambaran Umum Panti Asuhan Kristen Salib Putih**

Panti Asuhan Salib Putih merupakan salah satu unit layanan yang dikelola oleh Yayasan Sosial Kristen Salib Putih. Yayasan Sosial Kristen Salib Putih menjunjung tinggi nilai kasih dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Salib Putih didirikan oleh pasangan suami istri yang adalah misionaris. Visinya ialah mewujudkan kasih Allah kepada manusia demi keselamatan manusia secara utuh. Sedangkan misinya ialah memberikan pelayanan kepada orang-orang terlantar dengan cara memberikan perawatan, pendidikan serta pendampingan, agar menjadi manusia bermartabat yang hidup secara utuh layak dan penuh pengharapan. Dari visi misi tersebut, maka Yayasan Sosial Kristen Salib Putih menyelenggarakan program

---

<sup>36</sup> Fowler, *Tahap-tahap perkembangan*, 152-153.

sosial panti asuhan anak-anak terlantar, panti karya untuk orang-orang usia produktif terlantar dan panti wredha untuk orang-orang usia lanjut terlantar serta balai pengobatan untuk pelayanan kesehatan masyarakat. Tujuan panti asuhan ialah untuk membantu dan memberdayakan anak-anak yang tertinggal baik secara jasmani, rohani, psikologi dan moral agar dapat mandiri dan hidup layak sesuai dengan martabatnya serta dapat diterima didalam kehidupan masyarakat. Panti Asuhan Salib Putih melayani anak-anak penyandang masalah sosial khususnya bagi mereka yang membutuhkan topangan untuk pendidikan formal. Sasarannya adalah anak yatim piatu, yatim/piatu, “*broken home*”, anak putus sekolah dan anak dari keluarga tidak mampu tanpa membedakan ras, suku dan agamanya. Saat ini, Panti Asuhan Salib Putih melayani 30 anak asuh dari tingkat Prasekolah sampai dengan Perguruan Tinggi.<sup>37</sup>

Terdapat 12 anak usia 6-12 tahun yang dititipkan di Panti Asuhan Kristen Salib Putih. Anak-anak yang dititipkan pada panti ini datang dengan persoalan kehidupan bersama orang tua. Persoalan tersebut diantaranya ialah kasus perceraian, ayah atau ibu yang menjadi orang tua tunggal karena tidak memadai secara ekonomi untuk mengasuh anak, orang tua yang meninggal, ataupun karena pola asuh yang kurang baik sehingga panti mengambil alih hal tersebut.<sup>38</sup> Program panti asuhan juga difokuskan bagi anak-anak yang tinggal pada kawasan Salib Putih yang membutuhkan bantuan pendidikan.

Pengajaran tentang kehidupan spritual oleh pengurus panti asuhan dilakukan lewat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung panti asuhan, menonton film-film inspirasi rohani, melakukan retreat, serta secara rutin pada saat sekolah minggu pukul 08.00 WIB yang dibawakan oleh pengasuh panti, pemuda gereja ataupun pendeta. Tantangan bagi panti asuhan ialah menghadapi anak-anak yang mulai mencari tahu tentang orang tua ataupun ketika anak-anak tidak mau bertemu dengan orang tua yang ingin berkunjung. Oleh karena itu sering dilakukannya konseling pastoral bagi anak-anak dalam upaya membangun kepercayaan diri anak ketika mengalami masa-masa sulit atau ketika mengingat orang tua dengan motivasi-motivasi yang diberikan selama konseling.

---

<sup>37</sup>Booklet sejarah Panti Asuhan Salib Putih.

<sup>38</sup> Pak Erwin, (pengasuh Panti Asuhan), wawancara; 21 Mei 2019.

## **Pemaknaan Metafora Allah sebagai Bapa menurut Anak-anak di Panti Asuhan Kristen Salib Putih.**

Allah sebagai Bapa menjadi metafora yang tidak asing lagi bagi orang Kristen dikarenakan simbol tersebut telah digunakan dari zaman Israel hingga sekarang. Dengan demikian simbol Bapa tersebut juga tentu tidak asing bagi anak-anak yang tinggal dan diasuh oleh Panti Asuhan Kristen Salib Putih yang mana mendasarkan pembinaannya dengan nilai-nilai Kristen. Terdapat 6 orang anak yakni 3 perempuan dan 3 laki-laki. Dalam penelitian ini 6 anak tersebut datang dengan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda yakni, terdapat anak yang masih memiliki orang tua maupun hanya memiliki orang tua tunggal karena korban perceraian sehingga harus dititipkan di Panti Asuhan dan juga anak yang kehilangan ayah/ ibunya sejak kecil.

Pada dasarnya simbol Allah sebagai Bapa yang telah akrab dan digunakan sehari-hari mendasari pengetahuan mereka tentang Allah. Simbol Allah sebagai Bapa bagi mereka mewakili sebuah identitas *gender* yakni laki-laki. Asal dari pernyataan tersebut ialah mereka dapatkan dari pengajaran keagamaan yang didapatkan baik oleh tokoh agama maupun pembina panti asuhan mereka, ketika menceritakan kisah-kisah Alkitab.<sup>39</sup> Film penyaliban Yesus juga menjadi salah satu sumber pengetahuan anak-anak yang mana dalam film tersebut Yesus yang adalah Tuhan yang ditampilkan sebagai seorang laki-laki yang harus mati untuk menebus dosa manusia.<sup>40</sup> Sumber yang paling banyak disebutkan ialah dari membaca Alkitab serta ketika mereka berdoa dengan doa “Bapa Kami” sehingga mereka berkesimpulan bahwa Allah sebagai laki-laki.<sup>41</sup> Hal yang telah disebutkan di atas menjadi dasar pengetahuan bagi anak-anak untuk menggambarkan Allah seperti layaknya apa yang mereka lihat ataupun yang didengarkan lewat media-media yang diberikan serta digunakan dalam membina kerohanian anak-anak.

Dalam menemukan konsep pemaknaan anak-anak tentang simbol Allah sebagai Bapa maka pada saat yang sama juga untuk memaknai sifat yang dimiliki oleh Allah. Sifat tersebut dapat membantu anak-anak lebih mudah dalam memvisualisasikan Allah karena sifat-sifat yang mereka ketahui tentu didapatkan

---

<sup>39</sup>Jubelinus, (11 tahun) wawancara; 23 Mei 2019.

<sup>40</sup> Septi, (12 tahun) wawancara; 23 Mei 2019.

<sup>41</sup> Rafel, (11 tahun) wawancara; 23 Mei 2019.

dari pengalaman kehidupan. Sifat Allah menurut anak-anak ialah diantaranya: penyayang, pengasih, pemaaf, murah hati, baik, kuat, perkasa, dapat menyembuhkan orang sakit, adil, menebus dosa manusia, melarang manusia melakukan yang dosa, menyayangi manusia meskipun dosa manusia banyak, tidak pernah marah dan yang memberi akal dan kepintaran.<sup>42</sup> Sifat-sifat Allah yang telah disebutkan oleh anak-anak adalah apa yang dipercayai tentang Allah dan apa yang telah dirasakan secara nyata dalam kehidupan mereka. Namun ketika sifat-sifat yang ada pada Allah dihubungkan dengan sifat-sifat dari orang tua anak-anak tersebut menghasilkan kelompok jawaban yang berbeda. Bagi anak yang ayahnya telah meninggal sejak kecil ia yakin bahwa ayahnya menyayanginya walaupun ia tidak pernah merasakannya karena hal tersebut diceritakan oleh ibunya.<sup>43</sup> Ada juga anak yang menganggap ayah mereka ialah Pak Erwin dengan menyamakan sifat kasih, penyayang dan yang memperhatikan dirinya.<sup>44</sup> Menurut sebagian anak-anak yang memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan orang tua, sifat orang tua yang dirasakan oleh mereka ialah mengarah kepada sifat yang melarang dan memberikan teguran jika berbuat salah.<sup>45</sup> Bahkan adapun yang tidak dapat menyamakan sifat-sifat Allah seperti penyayang, pengasih dan penolong dengan sifat orang tua.<sup>46</sup> Hal tersebut dikarenakan sifat orang tua yang mereka rasakan tidak seperti demikian bahkan mereka tidak nyaman untuk membicarakan tentang orang tua mereka sehingga tidak dapat mengungkapkan tentang sifat orang tua mereka.

Pemaknaan oleh anak-anak tentang simbol Allah yang digambarkan sebagai Bapa menurut mereka adalah gambaran yang sesuai dengan sifat-sifat yang telah mereka utarakan sebelumnya. Oleh karena itu semua anak setuju jika Allah dipanggil sebagai Bapa. Hal tersebut dikarenakan jika Allah memiliki panggilan seperti itu karena menurut mereka sifat yang ada pada Allah adalah sifat seorang Bapa. Namun ketika Allah dipanggil sebagai Bapa mereka memiliki pemaknaan yang berbeda. Simbol tersebut diterjemahkan sebagai Allah Bapa yang menjadi Bapa asal mereka atau Allah sebagai orang tua asal mereka yang

---

<sup>42</sup> Jawaban semua anak-anak, wawancara; 23 Mei 2019.

<sup>43</sup> Jubelinus, (11 tahun) wawancara; 23 Mei 2019.

<sup>44</sup> Marchella, (10 tahun) wawancara; 23 Mei 2019.

<sup>45</sup> Rafel, (11 tahun) wawancara; 23 Mei 2019.

<sup>46</sup> Vetra, (9 tahun) wawancara; 23 Mei 2019.

dengan kata lain Allah yang menciptakan. Tidak hanya itu, kata Bapa diterjemahkan dari apa yang diketahui bahwa Allah Bapa adalah Allah yang menyayangi anak-anak kecil.<sup>47</sup> Jawaban seorang anak yang memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan ayah mereka berpendapat bahwa Allah sebagai Bapa dapat menggantikan ayahnya karena menurutnya Allah Bapa adalah Bapa yang sesungguhnya bagi dia.<sup>48</sup> Hal yang sama juga diungkapkan ialah bahwa Allah sebagai Bapa adalah gambaran yang disamakan dalam sosok Pak Erwin yang adalah pengurus panti asuhan yang telah dianggap menjadi orang tua pengganti.<sup>49</sup> Selanjutnya panggilan Allah Bapa bagi anak yang ayahnya telah meninggal sejak masih kecil berpendapat bahwa sifat Allah sebagai Bapa sama dengan apa yang diceritakan ibunya dan apa yang dia ketahui tentang ayah kandungnya. Ketika memanggil Allah sebagai Bapa kadang dapat membawa memori tentang ayahnya yang dianggap sebagai orang yang berjasa membuat dia berada di dunia ini.<sup>50</sup>

### **Relevansi Metafora Allah sebagai Bapa menurut Anak-anak di Panti Asuhan Kristen Salib Putih.**

Walaupun metafora Allah sebagai Bapa menjadi simbol yang secara bersamaan dipilih dan disetujui untuk mereka gunakan, namun sebenarnya anak-anak juga memiliki gambaran lain tentang Allah menurut hasil pemikirannya sendiri. Anak-anak dapat memberikan gambaran yang nyata tentang bagaimana mereka dapat menggambarkan Allah. Ketika mereka mulai memahami dan merefleksikan tentang sifat yang ada pada Allah mereka mulai dapat memberikan gambaran mereka tentang Allah yang disesuaikan berdasarkan apa yang ada dalam pikiran mereka masing-masing. Kemudian muncullah jawaban yang merujuk pada sosok di sekitar mereka yang menjadi orang yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka ataupun sosok yang menjadi teladan mereka diantaranya ialah: anak menjawab bahwa Allah seperti seorang tokoh agama yakni pendeta. Pendeta yang melayani di tempat tersebut menjadi sosok yang

---

<sup>47</sup> Ceisya, (12 tahun) wawancara; 21 Juni 2019.

<sup>48</sup> Septi, (12 tahun) wawancara; 21 Juni 2019.

<sup>49</sup> Marchella, (10 tahun) wawancara; 21 Juni 2019.

<sup>50</sup> Jubelinus, (11 tahun) wawancara; 21 Juni 2019.



dirasa dapat mewakili Allah baik dari segi keramahan serta pengajaran tentang hal yang baik seperti yang juga Allah inginkan.<sup>51</sup> Sosok lain yang digambarkan ialah raja. Raja dipilih karena anak tersebut merasa bahwa Allah memiliki kuasa yang sangat tinggi serta melakukan tugas sebagai pemberi perintah atau petunjuk yang benar bagi rakyatnya atau dengan kata lain ialah umatnya.<sup>52</sup> Seorang anak laki-laki yang lebih banyak menghabiskan masa-masa hidupnya hanya bersama dengan ibunya, memilih ibu sebagai gambaran yang cocok karena ia merasa bahwa sifat penyayang yang dirasakannya ialah lebih banyak dari ibunya dikarenakan ayah yang telah meninggal sejak ia masih kecil.<sup>53</sup> Adapun anak yang menggambarkan Allah seperti seorang yang memiliki janggut yang panjang berwarna putih dan memakai jubah putih.<sup>54</sup>

Relevansi simbol Allah bagi anak-anak di Panti Asuhan dilihat dari kurangnya relasi dengan orang tua kandung menjadikan anak-anak dalam kehidupannya sehari-hari lebih dapat mendefinisikan relasi tentang kasih yang ditemukan dalam hubungan kaka dan adik serta dalam pertemanan. Relasi lain yang akrab dengan kehidupan anak-anak ialah relasi pertemanan<sup>55</sup>, kemudian ada juga yang memilih relasi dengan kakak yang bersama tinggal di panti tersebut<sup>56</sup> ataupun antara ibu dan anak yang dirasakan.<sup>57</sup> Oleh karena itu relasi antara Tuhan dan anak-anak juga menyentuh lewat relasi yang dirasakan setiap hari. Dengan demikian secara konseptual dan visual metafora Allah sebagai Bapa ternyata bukanlah sepenuhnya menjadi simbol yang mutlak bagi anak-anak. Metafora Bapa yang merupakan sebuah doktrinasi yang telah didapatkan oleh anak-anak tetapi, ternyata terdapat juga simbol metafora lain yakni metafora sebagai “Teman” dan “Saudara” (kakak/adik) yang secara holistik dapat mewakili dan menyentuh pengalaman kehidupan anak-anak sehari-hari.

---

<sup>51</sup>Ceisy, (12 tahun) wawancara; 21 Juni 2019.

<sup>52</sup> Septi, (12 tahun) dan Marchella (10 tahun) wawancara; 21 Juni 2019.

<sup>53</sup> Jubelinus, (11 tahun) wawancara; 21 Juni 2019.

<sup>54</sup> Rafel, (11 tahun) wawancara; 21 Juni 2019.

<sup>55</sup> Rafel, (11 tahun) dan Ceisy, (12 tahun) wawancara; 5 Juli 2019.

<sup>56</sup> Vetra, (9 tahun) dan Septi, (12 tahun) wawancara; 5 Juli 2019.

<sup>57</sup> Jubelinus, (11 tahun) wawancara ; Juli 2019.

## **Analisis Makna dan Relevansi Metafora Allah sebagai Bapa menurut Anak-anak Panti Asuhan Kristen Salib Putih**

Metafora Allah sebagai Bapa menjadi simbol yang berfungsi sebagai jembatan dalam menggambarkan relasi antara manusia dan Allah. Metafora Bapa tersebut memperlihatkan perbandingan sifat yang dimiliki oleh Allah dengan sifat yang ada pada seorang Bapa. Metafora Bapa yang mengacu pada Allah dapat menjadi sarana dalam membantu usaha pencarian manusia untuk mengatasi kerinduan agar dapat bersatu dengan yang tertinggi, demikian juga bagi anak-anak yang hidup di Panti Asuhan Kristen Salib Putih Salatiga. Anak-anak menggunakan metafora Bapa yang telah diberikan bagi mereka lewat berbagai pengajaran keagamaan untuk membantu keterbatasan kognitif anak dalam memahami Tuhan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis menemukan bahwa metafora Allah sebagai Bapa bagi anak-anak usia 6-12 tahun di Panti Asuhan Kristen Salib Putih Salatiga telah menjadi simbol yang sudah sangat akrab dan telah melekat dengan pengajaran keagamaan yang telah mereka dapatkan. Dasar paling kuat tentang pembentukan konsep atau ide tentang Tuhan diperoleh atas dasar hubungan antara orang-orang yang berpengaruh pada mereka yakni pengurus panti asuhan dan tokoh agama yakni pendeta. Hal tersebut didapatkan oleh pendeta, ketika mereka membaca alkitab maupun ketika menonton film-film yang memperlihatkan tentang kehidupan Yesus. Dari hal tersebut maka anak-anak menggambarkan Allah sebagai seorang laki-laki, dengan sifat dan ciri-ciri yang menunjukkan kekuatan dan keperkasaan. Oleh karena itu secara langsung gambaran awal tentang Allah berasal dari metafora Bapa yang telah diketahui. Hal ini sesuai dengan apa yang ada pada landasan teori bahwa simbol merupakan rumusan-rumusan dari yang kelihatan dari pandangan-pandangan, abstraksi-abstraksi dari pengalaman yang ditetapkan dalam bentuk-bentuk yang dapat diindrai, perwujudan-perwujudan konkret dari gagasan, sikap, putusan, kerinduan atau keyakinan.<sup>58</sup>

Metafora Allah sebagai Bapa merupakan hasil perbandingan dari pengalaman yang dimiliki oleh Allah dan manusia. Dalam memaknai metafora

---

<sup>58</sup>Clifford Geertz, *Kebudayaan & Agama*, (Jakarta: Kanisius, 1995), 6.

tersebut maka sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki oleh subjek yang akan memaknai simbol tersebut. Dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengalaman yang dimiliki oleh anak-anak yang hidup di Panti Asuhan Kristen Salib Putih Salatiga didasarkan pada perbandingan antara sifat Allah sebagai Bapa dan fungsi seorang bapa yang ada pada masyarakat. Hal tersebut terjadi karena sebagian anak-anak memiliki persoalan dengan kehidupan bersama dengan orang tua dan ada anak yang telah kehilangan orang tua sejak kecil. Oleh karena itu sumber pengalaman yang digunakan dalam proses pemaknaan simbol metafora Allah sebagai Bapa yang menggambarkan hubungan personal antara anak dan bapa tersebut tidak didapatkan dari pengalaman pribadi anak-anak panti asuhan bersama orang tua kandung mereka tetapi dari pengalaman komunitas sebagaimana fungsi Bapa secara ideal yang telah ada pada masyarakat. Hal itu sebagaimana yang dikatakan oleh Dister tentang konstelasi keluarga yang telah ada pada masyarakat memberikan kedudukan istimewa kepada bapak, menjadikannya sebagai sosok yang berarti dan penting dilihat dari peranan dan fungsi secara umum.<sup>59</sup> Sifat seorang bapa yang diketahui oleh anak-anak ialah: penyayang, pengasih, penjaga, serta pelindungi. Sifat tersebut menurut mereka sama dengan sifat yang dimiliki oleh Allah sehingga jika Allah dimetaforakan sebagai Bapa sangat cocok. Hal tersebut sesuai dengan teori metafora Lakoff dan Johnson, bahwasannya metafora harus memiliki target (sesuatu yang abstrak) dan sumber (sesuatu yang kongkret) agar dapat memahami makna yang terkandung.<sup>60</sup> Namun sumber yang digunakan ialah berasal bukan dari pengalaman yang dirasakan secara pribadi tetapi pada pengalaman dalam konsep ideal masyarakat.

Pemaknaan metafora Allah sebagai Bapa oleh anak-anak memperlihatkan bagaimana makna tersebut dimiliki secara otentik. Pemahaman bersama yang anak-anak ketahui tentang orang tua ialah bahwa mereka merupakan tokoh awal eksistensi yang memberikan cinta, kasih sayang, perhatian dan menjadi sosok yang dapat mereka andalkan ketika mengalami situasi yang mengancam dirinya. Namun pada kenyataannya orang tua tidak dapat menjadi sosok yang sesuai dengan harapan anak-anak tersebut. Ketika relasi antara anak dan orang tua

---

<sup>59</sup> Dister, *Bapak & Ibu*, 48-49.

<sup>60</sup> Johnsen, *Metaphor*, 87-88.

menjadi berkurang atau bahkan hilang disebabkan masalah yang dihadapi ataupun karena kehilangan orang tua yang meninggal, justru disaat yang sama metafora Allah sebagai Bapa dapat dapat dimaknai secara utuh untuk memenuhi kurangnya kasih orang tua kandung mereka. Metafora Bapa dimaknai sebagai orang tua asal mereka karena Allah yang menciptakan manusia atau dengan kata lain sebagai tokoh awal eksistensi. Hal lainnya juga ialah sifat-sifat yang dimiliki Allah sesuai dengan pemahaman mereka tentang orang tua. Allah juga menjadi sosok yang dapat mereka andalkan ketika mereka menghadapi masalah. Oleh karena itu pemaknaan metafora Allah sebagai Bapa tersebut dapat menggantikan dan mengingatkan mereka tentang kasih Bapa yang sesungguhnya. Fungsi bapa dalam keluarga sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan, pelindung, pengasih, menegur jika salah serta memberikan larangan-larangan untuk mengarahkan kepada hal yang baik, berhasil diambil alih peran tersebut oleh Pengasuh Panti Asuhan yakni Pak Erwin. Peran Pak Erwin yang dapat menggantikan peran orang tua kandung juga menjadi dasar yang kuat dalam membentuk serta mempertahankan metafora Allah sebagai Bapa bagi anak-anak yang hidup di Panti Asuhan tersebut. Hal tersebut sesuai menurut Vergoute yakni metafora Bapa disusun oleh kehidupan awal bersama orang tua yang diambil alih perannya oleh pengasuh panti asuhan serta pemahaman bersama tentang fungsi Bapa.

Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa metafora Allah sebagai Bapa telah menjadi doktrin yang diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini. Simbol tersebut secara tidak sadar dipaksakan untuk diterima oleh semua kalangan. Hal ini pun termasuk dalam kasus kehidupan anak-anak panti asuhan, namun anak-anak di Panti Asuhan berusaha dengan daya mereka untuk merelevansikan simbol tersebut. Anak-anak dapat mengatasi kekurangan pengalaman tersebut sehingga tidak menyebabkan terjadinya pengurangan makna terhadap metafora Allah sebagai Bapa. Simbol tersebut justru mempunyai makna lebih dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengalaman yang memadai bersama dengan orang tua. Anak-anak berusaha agar simbol tersebut dapat memenuhi kebutuhan diriya dalam mencapai kebahagiaan yakni memperoleh kasih sayang dari orang tua lewat kasih Allah yang dirasakan.

Kepercayaan eksistensial yang terbentuk pada usia 6-12 tahun ialah fase ini disebut sebagai *Mythic-Literal*. Pada tahap ini menurut teori Fowler simbol atau metafora diartikan secara agak konkret dan menurut arti harafiahnya sesuai dengan pengalaman itu sendiri yang mencerminkan kehidupan spontan anak.<sup>61</sup> Dari hasil penelitian sebagian anak-anak mengartikan metafora Allah sebagai Bapa secara harafiah dalam artian sebagai Bapa asal atau sang pencipta jadi Allah adalah Bapa juga didasarkan pada bagaimana anak lahir dari orang tua tetapi juga Allah dapat mengambil peran Bapa yang sesungguhnya dalam mengasahi dan mencintai karena Allah yang menciptakan manusia. Selanjutnya pengaruh emosional dan imajinasi anak pada fase umur ini menjadi hal yang penting dalam menyusun dan menilai pengalamannya untuk membentuk spiritualitas diri.

Simbol Allah sebagai Bapa pada fase ini adalah simbol yang diwariskan oleh orang dewasa pada lingkungan dimana anak tersebut menjalani kehidupannya lewat media-media yang dapat dilihat, didengarkan serta dibaca. Selanjutnya dari apa yang mereka dapatkan mereka menilai tentang metafora itu ternyata memiliki kecocokan pada sifat Allah dengan apa sifat Bapa yang mereka ketahui sehingga adanya persetujuan akan penggunaan metafora tersebut. Penggambaran Tuhan secara harafiah juga terlihat ketika Allah yang digambarkan sebagai Bapa dipahami memiliki bentuk fisik yang sama seperti seorang laki-laki yang memiliki janggut yang panjang dan memakai jubah berwarna putih. Allah digambarkan berperilaku layaknya manusia yang mana itu merupakan usaha untuk melestarikan arti tersebut secara abadi. Dengan demikian adanya kesesuaian dengan apa yang dikatakan Fowler pada fase yang disebut Mistis-Harafiah pada usia 6-12 tahun yang mana anak mengelola, memeriksa dan menguji pandangan religiusnya dengan logikanya sendiri terhadap pandangan religius orang dewasa (orang tua).<sup>62</sup> Pada fase ini menurut Fowler anak-anak menggemari kisah-kisah dan cerita sebagai media dalam membentuk makna. Hal tersebut juga terjadi pada anak-anak panti asuhan yang menggunakan kisah-kisah yang bersumber dari Alkitab serta film-film rohani yang ditonton sebagai perlengkapan membentuk

---

<sup>61</sup>Fowler, *Teori Perkembangan*, 29.

<sup>62</sup>Crapps, *Perkembangan kepribadian*, 13-14.



gambaran dan simbol sehingga secara afeksi anak dapat menciptakan dan mendapatkan arti tentang Allah.

Berdasarkan data penelitian anak-anak juga memiliki metafora tentang Tuhan yang diterjemahkan dari pengalaman-pengalaman yang telah dialami dan biasanya digambarkan dalam sosok orang yang paling dekat. Hal tersebut terlihat dari seorang anak perempuan tetap memilih metafora Bapa karena memiliki kedekatan sehingga dapat merasakan kasih bapa lewat peran Pak Erwin sebagai orang tua pengganti dan juga terdapat anak laki-laki yang sangat dekat dengan ibunya setelah ayahnya meninggal memilih metafora ibu sebagai metafora yang cocok untuk Allah. Selain simbol metafora Allah sebagai Bapa, adapun simbol metafora lainnya yang juga sangat dekat dengan kehidupan anak-anak yakni metafora teman yang melambangkan relasi persahabatan dan metafora saudara yang melambangkan relasi antara kakak/adik. Terdapat 2 orang anak memilih metafora persahabatan karena teman menjadi sosok yang paling dekat dan dipercaya ketika mereka membutuhkan pertolongan. 2 anak lainnya memilih kakak karena sosok tersebut adalah sosok yang peduli, menyayangi dan sabar. Berdasarkan temuan tersebut anak-anak juga memiliki metafora Allah yang dapat menjadi teman atau kakak layaknya apa yang mereka alami dan rasakan. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan Fowler pada fase *Mythic-Literal* bahwa semua tokoh dan pelaku yang memainkan peran dalam cerita ataupun simbol-simbol yang dipahami akan dilukiskannya secara antropomorf. Penggambaran yang bercorak antropomorf ini juga diproyeksikan kepada yang Ilahi atau Tuhan didasarkan pada sikap yang memperhatikan intensi yang melatarbelakangi tindakan orang dewasa di sekitarnya. Namun berdasarkan data penelitian, tidak hanya terbatas hanya pada orang dewasa saja tetapi juga sosok yang paling dapat diandalkan seperti teman sebaya. Hal yang anak-anak pelajari dari lingkungannya adalah fondasi yang berharga namun pengalaman religius yang diperoleh dari lingkungannya adalah yang terpenting karena dapat bertahan lebih lama dengan tingkat yang lebih mendalam dan personal serta dekat dengan kehidupan anak.

Seperti yang telah dijabarkan diatas pada fase usia 6-12 tahun anak-anak berada pada tahap mistis-harafiah, namun ternyata berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ketika simbol Bapa yang menjadi bagian doktrinasi tersebut

direlevansikan bagi anak-anak disaat yang sama juga menjadikan mereka berada pada fase sintesis-konvensional. Hal tersebut terlihat dari bagaimana anak-anak berusaha untuk mencari keseimbangan dalam pemaknaan Allah sebagai Bapa yang ada pada mayoritas masyarakat dengan kebutuhannya dalam menjadikan Allah sebagai Bapa untuk melengkapi dan menggantikan kasih orang tua yang tidak dapat dirasakan secara utuh. Dengan demikian makna metafora Allah sebagai Bapa tetap dapat menjadi relevan dengan kehidupan anak-anak di Panti Asuhan.

**Kesimpulan:**

Metafora Allah sebagai Bapa menjadi simbol yang sering dipakai untuk menggambarkan relasi yang personal antara Allah dan manusia. Simbol harus dapat mewakili dan mengungkapkan pengalaman manusia agar dapat menghubungkan dengan yang Ilahi. Anak-anak yang hidup di Panti Asuhan Kristen Salib Putih menggunakan metafora Bapa yang telah diberikan bagi mereka lewat berbagai pengajaran keagamaan untuk membantu keterbatasan kognitif anak dalam memahami Tuhan. Secara tidak sadar simbol tersebut terus diwariskan dan menjadi sebuah doktrin lewat pengajaran, cerita-cerita Alkitab, film rohani dan pembinaan agama. Oleh karena itu ketika pengalaman anak-anak bersama dengan orang tua kandung tidak memadai yang disebabkan korban perceraian sehingga harus dititipkan di Panti Asuhan, ayah/ ibunya meninggal sejak kecil dan pola asuh yang kurang baik maka hal tersebut dapat mempengaruhi proses pemaknaan simbol metafora Allah sebagai Bapa.

Hasil pemaknaan anak-anak terhadap simbol metafora tersebut disesuaikan atau dibandingkan berdasarkan fungsi seorang ayah yang ada dalam sebuah keluarga selayaknya apa yang mereka pahami di masyarakat atau dengan kata lain pengalaman yang digunakan oleh anak-anak bukanlah hasil perbandingan dengan ayah kandung mereka tetapi berdasarkan fungsi ayah yang ada dimasyarakat. Selanjutnya simbol metafora Bapa tersebut diterjemahkan oleh mereka sebagai orang tua asal mereka yang mana Allah adalah pencipta yang dapat menggantikan peran orang tua sebagai pelindung, pengasih dan penyang. Metafora Allah sebagai Bapa tersebut dapat menggantikan dan mengingatkan mereka tentang kasih Bapa yang sesungguhnya. Walaupun secara konseptual dan

visual simbol metafora Allah sebagai Bapa ternyata bukanlah satu-satunya metafora yang dapat menjadi simbol yang mutlak bagi anak-anak. Hal tersebut dikarenakan pada kenyataannya anak-anak juga memiliki metafora lain yakni metafora sebagai “ibu” “Teman” dan “Saudara” (kakak/adik). Metafora-metafora tersebut yang secara holistik dapat mewakili dan menyentuh pengalaman kehidupan anak-anak sehari-hari.

Dengan demikian ketika anak-anak merelevansikan simbol metafora Allah sebagai Bapa yang telah menjadi doktrin, tidak menyebabkan terjadinya pengurangan makna terhadap simbol metafora Allah sebagai Bapa, simbol tersebut justru mempunyai makna lebih otentik bagi setiap anak-anak tersebut. Anak-anak di Panti Asuhan berusaha dengan daya mereka untuk mengatasi kekurangan pengalaman bersama orang tua kandung lewat usaha merelevansikan simbol metafora Bapa.

#### **Saran bagi Panti Asuhan:**

Pertama, dalam melakukan pembinaan agama maka sebaiknya perlu bagi Panti Asuhan agar dapat memahami perkembangan spiritual anak-anak terutama mempersiapkan dan menghadirkan tema-tema yang kontekstual yang dapat ditreapkan seperti: Allah sebagai sahabat ataupun Allah yang juga tinggal di Panti Asuhan. Pembinaan juga perlu memperhatikan pengelompokan anak-anak yang disesuaikan dengan fase umur mereka. Hal ini dapat dilakukan pada saat sekolah minggu dilaksanakan. Hal tersebut dilakukan agar tingkat dan daya tangkap anak disesuaikan dengan kebutuhan secara psikologis dengan menghadirkan tokoh-tokoh yang menguasai teori seputar dunia anak.

Kedua, pembentukan pemahaman religius anak-anak didasari pada pola perilaku lingkungan sebagai hasil tiruan dari orang dewasa. Sehingga perlu untuk menghadirkan inspirator dan motivator yang dapat menyesuaikan dengan kehidupan anak-anak. Panti Asuhan dapat membangun jejaring bersama-sama dengan lembaga agama, lembaga sosial perlindungan anak di Salatiga, kampus UKSW dalam hal ini PGSA (Pusat Studi Gender dan Anak) dan mahasiswa-mahasiswa fakultas Teologi. Melalui jejaring yang dibangun tersebut diharapkan agar pengelolaan kegiatan bagi anak-anak di Panti Asuhan Kristen Salib Putih menjadi relevan dan dirancangan secara tersistematis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. *Semantik: Pendekatan Studi tentang Makna*. Malang: Sinar Baru Algensindo, 2003.
- Crapss, R. W. *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Dillistone, F. D. *Kekuatan Simbol: The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Dister, S. N. *Bapak & Ibu sebagai Simbol Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Fowler, J. W. *Teori Perkembangan Kepercayaan, Karya Penting James Fowler*. Diterjemahkan oleh: Agus Cremers dan Diedit oleh: A. Supraktinya. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Life Maps: Conversations on the Journey of Faith*. Diedit oleh: J. Berryman. Texas: Word Books, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan, menurut James W Fowler*. Diterjemahkan oleh: Agus Cremers dan Diedit oleh: A. Supraktinya. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Geertz, C. *Kebudayaan & Agama*. Jakarta: Kanisius, 1995.
- Lakoff, G. *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago, Press 2003.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muhajir, N. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasia, 1996.
- Pateda, M. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Settineri, Salvatore. "The Symbol Theory In S. Freud, C.G. Jung And C. S. Peirce" *Mediterran Journal Of Clinical Psychology*, no. 2 (October 2017): 10. Diakses Mei 10, 2019.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2010.
- Th. C Vriezen. *Religion of Ancient Israel*. Diterjemahkan oleh I.J. Cairns. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Wahono, S. W. (t.thn.). *Dua Studi Tentang Hubungan Tuhan dan Israel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.